



# Seenggok Harapan

Oleh: Muhammad Mak Al Fine

Lambat aku menelusuri jalan setapak. Tidak seperti teman-temanku, begitu cepat melangkahkan kedua kakinya. Alur yang selalu menghiasi hidupku. Terbelakang, minder, dan tak pernah ada kata optimis untuk menjalani sebuah kehidupan. Teman-temanku bermain-main penuh kegembiraan. Saling kejar-kejaran, melompat-lompat dengan dibumbui tawa yang ceria memecah udara.

Dari jauh aku hanya bisa ikut tertawa, memandang mereka bermain. Ketika mereka tertawa aku juga ikut tertawa. Entah apa yang membuat mereka tertawa. Apakah ada yang lucu atautkah mereka tertawa dengan keutuhan fisik mereka.

“Yul, yo ikut bermain dengan kami?” ajak Ayu teman paling dekat denganku.

Aku hanya diam. Kemudian mereka melanjutkan canda tawa kebahagiaan. Hatiku tersentak. Beku. Benci dengan kata yang sempat aku dengar. Aku tahu Ayu tidak ada maksud menyakiti, serta tidak sengaja melontarkan

kata tadi. Karena mereka sedang diselimuti angin keceriaan. Hati mereka terninabobokkan dengan permainannya.

Tanpa pamit, tanpa sepatah kata pun, aku langsung pulang dengan membawa air mata yang membendung di kedua mataku. Semakin jauh aku meninggalkan tempat itu, pikiranku semakin menjadi-jadi. Deru air mata meluncur dengan derasnya. Isak tangisku tersulut akan kekuranganku.

“Yulaikah tunggu...,” sapa temanku yang sedari tadi membuntutiku tanpa sepengetahuanku.

Aku berhenti. Sambil melihat tanah yang mulai terkoyak dengan tetesan lembut buah mataku.

“Ada apa Yul. Kenapa air matamu terurai?”

“Tidak terjadi apa-apa.”

Sambil terisak-isak aku menjawabnya. Ingin rasanya lari dan secepatnya sampai di rumah. Tapi apa daya diriku. Kaki sebelah kiri tak serupa dengan kaki kananku. Aku juga tak tahu kenapa aku dilahirkan dengan kaki yang berbeda. Apa waktu kecil aku kekurangan gizi. Apa aku telat imunisasi. Mungkin semua yang terjadi padaku disebabkan kurangnya gizi.

Di situlah tempat aku bermain, halaman sekolah yang berpagar. Bercanda dengan mereka ketika sedang istirahat sekolah. Walaupun hanya setengah jam saja. Kurasakan kebahagiaan, kesepian terobati sejenak. Meskipun pagar menjadi penghalang.

Mengeluh selalu menjadi bagianku, aku tidak bisa seperti mereka yang masih bisa menikmati aura pendidikan formal. Selain mengeluh, iri menjadi rasa, mereka masih

mempunyai fisik yang sehat dan utuh. Sedangkan aku, tak kuasa untuk membandingkan dari fisik dan ekonomi keluargaku. Ibuku bekerja menjadi pembantu, sedangkan ayahku bekerja menjadi tukang becak.

Bapakku setiap hari sebelum matahari menertawakan bumi, selalu siap untuk bergelut dengan lumpur di sawah. Sampai matahari membakar punggung, memeras keringat, menghitamkan kulit tubuhnya. Barulah Bapak pulang untuk sarapan. Dengan lauk sayur seadanya. Hasil dari kebun di belakang rumah, ditambah lauk tempe dan sambal goreng. Kenikmatan yang dinanti-nanti setelah lima jam bergelut dengan lumpur.

Ini adalah ujianku di dunia. Dilahirkannya aku ke alam yang dihuni berjuta-juta manusia, ada sisi baik tak lupa sisi buruk menjadi jodohnya. Selama aku bernapas, belum bisa menemukan sisi baik dari apa yang aku alami sekarang. Keburukan dan kekuranganlah yang aku dapatkan. Itulah aku dalam kebekuan kekalahan.

Tapi aku harus tegar menghadapi kenyataan ini. Di mata Allah semua makhluk adalah sama, yang membedakannya hanya takwanya. Tak ada manusia yang hidup di dunia ini bersifat sempurna. Semua orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

Begitu juga aku. Pasti di dalam jiwaku ada kelebihan yang orang lain tidak memiliki. Mereka bisa berteriak suka ria, tertawa dalam kebahagiaan ketika duduk di bangku sekolah. Walaupun aku tidak disekolahkan lagi. Bapakku masih memberikan kasih sayang yang terus mengalir tanpa limbah di dalamnya.

Sesampai di rumah aku langsung menuju ke kamarku. Di sinilah tempat aku berimajinasi, tempat aku menghibur diri dari segala kesedihanku. Di saat kesedihan itu meniduriku, aku selalu teringat akan bapakku yang sangat sayang padaku.

Banyak yang mengartikan melamun, bila aku sedang sendirian tanpa kata. Mata menatap tajam, tanpa gambaran yang jelas. Namun di otakku berjuta-juta imajinasi terpampang di pandanganku.

Istirahat sejenak untuk melenyapkan segala penat yang terkumpul dalam sendi-sendi tulang keras. Bapakku orang yang tegar dalam menghadapi hidup. Disiplin waktu, *istiqomah* dalam melakukan aktivitas. Dengan ketekunan itu, Bapak menjadi manusia yang hebat dibandingkan dengan manusia yang lain. Ia satu-satunya tulang punggung dalam keluargaku. Berkat dia, keluargaku dapat makan dan dapat membiayai sekolah adik-adikku.

Aku terima dengan bermodal ijazah SD. Aku sadar dengan apa yang aku alami. Tapi dalam hati kecilku mengigau setiap malam. Aku ingin seperti anak-anak yang lain. Bisa melanjutkan sekolah dan bisa bermain dengan ceria.

“Nduk?” suara itu muncul dari balik pintu.

“Dalem Pak,” seketika itu aku membuyarkan segala lamunanku.

“Jangan melamun terus to?”

“Mboten Pak.”

“Iang bener Nduk.”